

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Pada bagian bab ini tentunya merupakan areal yang akan dimanfaatkan sebagai pusat pembahasan mengenai kesimpulan dari teks pokok dalam tubuh karangan, khususnya yang menyimpulkan dari perolehan hasil pembahasan tentang :

1. Latar belakang status sosial atau identitas dan latar belakang daerah asal responden yang dikaitkan dengan penerapan bahasa Indonesia sebagai bahasa prestise.
2. Latar belakang pergaulan responden yang juga dikaitkan dengan penerapan bahasa Indonesia sebagai bahasa prestise.

Sesuai data mengenai latar belakang status jenis kelamin responden, bahwa ternyata terdapat 34% (17 responden) berjenis kelamin pria yang justru termasuk paling besar jumlahnya yang menerapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa prestise. Sedangkan sebanyak 26% (11 responden) berjenis kelamin wanita, tidak termasuk responden mahasiswa yang menerapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa prestise.

Mengenai status latar belakang daerah asal responden, jumlah terbesar didominasi oleh mahasiswa yang berasal dari daerah/kota diluar Surabaya yang masih

dikategorikan atau termasuk daerah bukan perkotaan seperti layaknya kualitas kota seperti Surabaya yang begitu jauh lebih modern, serta cukup pesat dengan bercokolnya segala segi budaya atau kualitas kehidupan yang cosmopolitan. Berdasarkan kategori daerah asal tersebut, dapatlah disimpulkan terdapat 20 orang (40%) dari daerah luar Surabaya yang pada umumnya mahasiswa kos-kosan dengan segala perangkat budaya maupun gaya hidup serta gaya kebahasaan Jawa yang masih kuat ditunjang gaya hidup yang masih tidak begitu saja direduksikan terhadap gaya hidup pergaulan perkotaan. Sehingga dari gejala inilah yang cukup mempengaruhi gaya perilaku kebahasaan seseorang. Konsekuensinya, gaya hidup maupun gaya bahasa Jawa berbenturan dengan gaya bahasa Indonesia yang pada kenyataannya harus menjadi media berkomunikasi dalam masyarakat modern-kota. Oleh karenanya, dengan segala obsesi kebahasaan yang ada, para responden mahasiswa Jawa itu menerapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa prestise sebagai sarana pengkokoh status maupun identitas diri atau harga dirinya.

Dari 50 orang responden yang ada, ternyata 54% (27 orang) memiliki kualitas pergaulan yang luas. Mereka telah memasuki dan merasakan serta mengalami bentuk-bentuk pranata maupun norma-norma kehidupan yang modern melalui forum pergaulan formal dan informal. Namun sejumlah

responden ini justru cenderung cenderung menerapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa prestise. Alasannya, justru semakin kompleks forum pergaulan di masyarakat, semakin lengkap serta semakin banyak tuntutan-tuntutan akan diberlakukan aturan maupun norma-norma yang berlaku di masyarakat tersebut. Sedangkan tercapainya segala tujuan dari norma maupun aktivitas itu tidaklah terlepas dari forum atau media berkomunikasi. Dan, kenyataannya bahasa Indonesia menjadi sarana untuk mewujudkan dalam keharmonisan, keserasian, dalam tercapainya keberhasilan sosial. Sementara itu para responden tersebut masih memegang kuat bahasa Jawanya sebagai media komunikasi dalam keseharian. Maka gaya bahasa inilah yang mempengaruhi sulitnya beradaptasi secara total terhadap pemakaian bahasa Indonesia secara serasi, dan bahasa Indonesia akhirnya dipandang serta dimanfaatkan sebagai bahasa yang mampu menimbulkan prestise diri.

Pada hakekatnya para responden mahasiswa cenderung menerapkan bahasa prestise sangatlah dipengaruhi oleh situasi. Lebih penting lagi bahwa dalam situasi tersebut pelaku dibatasi oleh nilai-nilai dan norma-norma yang mengendalikan tatanan sosial dimana pelaku itu berinteraksi.

Ini terbukti dengan pertimbangan atau alasan responden menerapkan bahasa prestise yaitu 12 orang (24%) karena ingin mendapatkan pengakuan diri sebagai masyarakat

yang kosmopolit dengan segala perangkat gaya hidup kota serta gaya hidup mahasiswa yang mencerminkan kualitas intelektualnya. 7 responden (14%) beralasan ingin beradaptasi atau untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial dimana mereka terlibat dalam suatu interaksi atau suatu interaksi melibatkan mereka. Sedangkan 11 responden (22%) memiliki pertimbangan untuk menerapkan bahasa prestise sebagai upaya menutupi kebiasaan serta logat bahasa daerahnya.

Berbagai alasan tersebut pada dasarnya memiliki akses terwujudnya konformitas berbahasa sehingga tidak terjadi konflik mental serta konflik moral pada kemantapan pergaulan atau komunikasi.

Dalam penerapan bahasa prestise para responden juga tidak mungkin melepaskan begitu saja ketergantungannya terhadap lawan bicaranya, karena nampaknya justru dari kategori kualitas status maupun golongan lawan bicara itulah yang menentukan respons sikap serta perilaku kebahasaan seseorang.

Paling dominan dari para responden menerapkan "bahasa prestise" secara konsisten hanya kepada orang yang berstatus lebih tinggi (sebanyak 10 orang/20 %) dan golongan orang tidak dikenal (sebanyak 18 orang/36 %). Sedangkan hanya sebagian kecil jumlah responden yaitu 2 orang (4%) yang menerapkan pemakaian pada golongan teman yang sudah akrab.

Realitas ini dimungkinkan karena golongan orang yang tidak dikenal merupakan orang yang sama sekali diharapkan belum mengetahui latar belakang kualitas maupun karakteristik responden sehingga responden dengan bebas mengekspresikan sikapnya khususnya karakter kebahasaannya sesuai dengan motivasi keinginan pribadinya.

Begitu juga dengan golongan yang berstatus lebih tinggi adalah suatu kategori status yang memiliki nilai harga diri tersendiri yang diinginkan oleh setiap orang baik secara ekonomis materil maupun gaya hidupnya. Konsekuensinya adalah segala sikap maupun perilaku kebahasaan responden harus diatur sedemikian rupa agar terwujud persamaan kedudukan nilai prestisenya.

Mengenai status golongan responden yang menerapkan "bahasa prestise" yaitu 11 orang (22%) berasal dari golongan menengah dan 19 orang (38%) berasal dari golongan bawah. Bagi responden yang tidak menerapkan "bahasa prestise" terbagi menjadi 9 orang (18%) memiliki golongan atas sedangkan 11 orang (22%) berstatus golongan menengah.

Dari segi konsistensi penerapan "bahasa prestisc", ternyata para responden memang secara konsisten melakukannya dalam kondisi informal yaitu sebanyak 21 responden (42%) sedangkan yang tidak konsisten dalam arti hanya kadang-kadang sebanyak 9 responden (12%).

Penerapan "bahasa perstise" dalam kondisi informal dimungkinkan karena situasinya lebih fleksibel dan lugas, tidak dikungkung oleh norma kontrol sosial secara kaku serta baku. Kesempatan yang ada juga tidak terbatas dan dibatasi oleh pengaturan etika formal yang tertulis sehingga kondisi inipun memungkinkan setiap individu mengekspresikan segala kemampuannya bakat serta motivasi tujuan pribadinya melalui sikap dan perilaku kebahasaan demi tercapainya keberhasilan komunikasi maupun pergaulan individu bersangkutan.

#### IV.1. Saran-saran

Harapan penulis semoga hasil penelitian ini mampu menyumbangkan informasi baru terhadap bidang kebahasaan khususnya terhadap berbagai kajian ilmiah yang menyangkut sikap dan perilaku kebahasaan di masyarakat khususnya terfokus pada sosiolinguistiknya.

Dengan mempertimbangkan masih susahny mencari peneliti-peneliti yang menghasilkan penemuan dari penelitian secara ilmiah mengenai kedwibahasaan, maka hasil penelitian ini hasil deskriptif mutlak. Dan semoga diharapkan setelah langkah ini akan muncul serta tampil orang-orang baru yang akan lebih berani merealisasikan penelitian-penelitian tentang "bahasa prestise", disamping secara deskriptif juga akan secara tepat secara eksplanatif menguji hubungan pengaruh.

Ada kemungkinan ada banyak kekurangan dalam analisis serta penyajian hasil penelitian ini. Oleh karenanya masukan-masukan yang terwujud dalam kritik maupu argumentatif dapatlah diberikan oleh para pembaca, dan peneliti tentang masalah kebahasaan khususnya yang menyangkut hubungan bahasa dengan gejala sosial lebih ditingkatkan lagi.